

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan anak usia dini menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 1 ayat 14 adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Menyikapi perkembangan anak usia dini, perlu adanya suatu program pendidikan yang didisain sesuai dengan tingkat perkembangan anak (Aisyiyah, 2007:1).

Dalam perkembangan anak usia, banyak ditemukan masalah. Salah satunya adalah adanya gangguan pada anak yaitu anak pemalu. Menurut Saomah (2004), pemalu merupakan permasalahan anak dalam bidang sosial juga berkaitan dengan pergaulan atau hubungan sosial. Perkembangan sosial anak berhubungan dengan kemampuan anak dalam berinteraksi dengan teman sebaya, orang dewasa, atau lingkungan pergaulan yang lebih luas. Berdasarkan pendapat tersebut, anak yang pemalu seringkali kurang memiliki kemampuan sosial. Mereka tidak menunjukkan ketertarikan terhadap orang lain, tidak melakukan komunikasi dua arah, dan tidak menunjukkan simpati ataupun mempertimbangkan orang lain. Hal ini membuat orang lain tidak bisa melihat kualitas baik yang mereka miliki. Mereka memiliki kesulitan baik untuk bertemu dengan orang lain maupun untuk

menikmati pengalaman-pengalaman baru. Oleh karena itu mereka hanya mendapatkan penghargaan yang sedikit secara sosial dan mereka bukan orang yang dirindukan dan dicari-cari oleh guru maupun teman-temannya (Sholihat, 2012).

Sifat pemalu dapat menjadi masalah yang cukup serius sebab akan menghambat kehidupan anak, misalnya dalam pergaulan, pertumbuhan harga diri, belajar, dan penyesuaian diri. Menurut ahli psikologi dari Team Grahita Indonesia, pemalu sebagai suatu keadaan dalam diri seseorang dimana orang tersebut sangat peduli dengan penilaian orang lain terhadap dirinya dan merasa cemas karena penilaian sosial tersebut, sehingga cenderung untuk menarik diri. Menurut Musbich (2010), dampak negatif dari rasa malu pada anak, antara lain: 1) kesulitan membentuk dan memelihara pertemanan, 2) kesulitan bertahan membela diri sendiri, 3) pihak lain mungkin melihat anak pemalu sebagai penyendiri, 4) kesulitan melakukan komunikasi secara efektif, 5) kesulitan mengekspresikan perasaan, dan 6) rasa malu juga bisa menjadi masalah saat disekolah.

Mengatasi permasalahan tersebut, guru diharapkan memberikan stimulasi pada anak dengan cara memberikan kesempatan pada anak untuk berkembang, salah satunya melalui kegiatan permainan tradisional. Kehidupan bermain adalah kehidupan anak-anak dan melalui bermain mereka meniru aktivitas yang dilaksanakan orang dewasa. Bermain juga dapat dikatakan sebagai awal timbulnya kreativitas, karena bermain akan memberikan kesempatan pada anak untuk mengeksplorasi dorongan-dorongan kreatifnya, kesempatan untuk

merasakan objek-objek dan tantangan untuk menemukan sesuatu dengan cara-cara baru (Mulyadi, 2004).

Permainan merupakan cara yang paling baik untuk mengembangkan kemampuan anak didik. Sebelum bersekolah, bermain merupakan cara alamiah untuk menemukan lingkungan, orang lain, dan dirinya sendiri. Pada prinsipnya, bermain mengandung rasa senang dan tanpa paksaan serta lebih mementingkan proses dari pada hasil akhir. Perkembangan bermain sebagai cara pembelajaran hendaknya disesuaikan dengan perkembangan umur dan kemampuan anak didik, yaitu berangsur-angsur dikembangkan dari bermain sambil belajar (unsur bermain lebih besar) menjadi belajar sambil bermain (unsur belajar lebih banyak). Dengan demikian, anak didik tidak akan canggung lagi menghadapi cara pembelajaran di tingkat-tingkat berikutnya (Depdikbud, 1999:3).

Permainan tradisional merupakan simbolisasi dari pengetahuan yang turun temurun dan mempunyai bermacam-macam fungsi atau pesan dibalikinya (Hayuningtyas, 2005). Permainan tradisional merupakan hasil budaya yang besar nilainya bagi anak-anak dalam rangka berfantasi, berekreasi, berkreasi, berolah raga sekaligus sebagai sarana berlatih untuk hidup bermasyarakat, keterampilan, kesopanan serta ketangkasan (Yarahnitra, 1992).

Di dalam permainan anak memiliki nilai kesempatan untuk mengekspresikan sesuatu yang ia rasakan dan pikirkan. Dengan bermain, anak sebenarnya sedang mempraktekkan keterampilan dan anak mendapatkan kepuasan dalam bermain, yang berarti mengembangkan dirinya sendiri. Dalam permainan, anak dapat mengembangkan otot kasar dan halus, meningkatkan penalaran, dan

memahami keberanaan lingkungannya, membentuk daya imajinasi, daya fantasi, dan kreativitas.

Permainan bagi anak berguna untuk menjelajahi dunianya, dan mengembangkan kompetensinya dalam usaha mengatasi dunianya dan mengembangkan kreativitas anak. Fungsi bermain bagi anak usia dini dapat dijadikan intervensi yang jika dilaksanakan dengan tepat, baik dilengkapi dengan alat maupun tanpa alat akan sangat membantu perkembangan sosial, emosional, kognitif, dan afektif pada umumnya, dan mengembangkan daya kreativitas anak.

Berdasarkan hasil pengamatan sementara terhadap salah seorang anak di kelompok B Taman Kanak-kanak Kusumah Kecamatan Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya, dijumpai seorang anak yang sangat pemalu. Ketika disuruh oleh guru juga untuk bergaul bersama dengan teman-temannya, dia tetap tidak mau. Anak tersebut lebih mau bersama dengan guru atau ibunya yang selalu setia mendampingi.

Kondisi anak yang digambarkan di atas, memiliki ciri-ciri sebagai anak pemalu seperti pendapat Farida (2010), bahwa ciri-ciri anak pemalu, yaitu (a) anak cenderung menghindari hubungan sosial dengan orang lain dan lingkungan sekitar, (b) bersikap segan, ragu-ragu dan tidak mudah melibatkan diri dengan orang lain dan linkungnya, (c) anak yang pemalu tidak berani mengambil resiko, takut dan ragu-ragu.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis mencoba untuk mengkaji tentang **“Penerapan Metode Permainan Tradisional Oray-orayan Untuk**

Membantu Anak yang Pemalu (Studi Kasus Pada Anak Kelompok B Di Taman Kanak-Kanak Kusumah Kecamatan Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya)”).

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Agar penelitian ini lebih efektif, efisien, terarah dan dapat dikaji lebih mendalam maka diperlukan pembatasan masalah. Adapun pembatasan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah pemanfaatan metode permainan tradisional oray-orayan untuk membantu anak yang pemalu di Taman Kanak-Kanak Kusumah Kecamatan Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, rumusan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimanakah karakteristik anak yang pemalu di Taman Kanak-Kanak Kusumah Kecamatan Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya?
2. Apa saja faktor yang menyebabkan anak menjadi pemalu di Taman Kanak-Kanak Kusumah Kecamatan Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya?
3. Bagaimana langkah-langkah permainan tradisional untuk membantu anak yang pemalu di Taman Kanak-Kanak Kusumah Kecamatan Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya?
4. Apakah terdapat perubahan kondisi anak yang pemalu di Taman Kanak-Kanak Kusumah Kecamatan Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya setelah penerapan permainan tradisional?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemanfaatan metode permainan tradisional untuk mengatasi anak yang pemalu di Taman Kanak-Kanak

Kusumah Kecamatan Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya. Secara khusus penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui gambaran karakteristik anak yang pemalu di Taman Kanak-Kanak Kusumah Kecamatan Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya.
2. Untuk mengetahui faktor yang menyebabkan anak menjadi pemalu di Taman Kanak-Kanak Kusumah Kecamatan Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya.
3. Untuk mengetahui langkah-langkah permainan tradisional dalam membantu mengatasi anak yang pemalu di Taman Kanak-Kanak Kusumah Kecamatan Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya.
4. Untuk mengetahui perubahan kondisi anak yang pemalu di Taman Kanak-Kanak Kusumah Kecamatan Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya setelah diterapkan permainan tradisional.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada semua pihak, yaitu:

a. Bagi siswa

Membantu anak yang pemalu di Taman Kanak-Kanak Kusumah Kecamatan Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya agar lebih percaya diri.

b. Bagi guru

Membantu memudahkan dalam menemukan cara mengatasi masalah anak secara efektif, serta mampu mengembangkan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran yang optimal.

- c. Bagi sekolah Hasil penelitian ini diharapkan akan menjadi salah satu bahan masukan bagi usaha pengembangan mutu pendidikan di sekolah yang pada gilirannya akan meningkatkan kualitas pembelajaran di taman kanak-kanak.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan dalam penelitian tindakan kelas ini, penulis susun sebagai berikut:

Bab I, terbagi dalam beberapa sub bab diantaranya: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab II, berisi tentang metode bercerita, permainan boneka tangan, dan kemampuan menyimak anak Taman Kanak-Kanak.

Bab III, terbagi dalam beberapa sub bab diantaranya: metodologi penelitian, teknik dan alat pengumpul data, prosedur pengumpulan data, dan prosedur pengolahan data, dan subjek penelitian.

Bab IV, terbagi dalam sub bab, diantaranya: gambaran umum lokasi penelitian, pelaksanaan tindakan, dan analisis pelaksanaan tindakan.

Bab V, berisi kesimpulan hasil pembahasan dan saran-saran atau rekomendasi.